

## ABSTRAK

Sejak zaman nenek moyang Indonesia telah mengenal obat tradisional dari bahan alam hingga saat ini ramuan obat tradisional masih menjadi kebiasaan masyarakat. Maraknya pengedaran jamu di masyarakat membuat industri farmasi bersaing dalam memproduksi obat tradisional. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya pencampuran BKO di dalamnya, salah satunya deksametason dalam jamu pegal linu untuk membuat produk semakin berkhasiat secara instan dan diminati oleh konsumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kandungan BKO deksametason pada jamu pegal linu yang dijual di daerah Tunggulwulung Kota Malang. Jamu pegal linu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 merek berbeda dan dijual di daerah Tunggulwulung dengan pemilihan sampel jamu yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Metode yang digunakan untuk identifikasi BKO deksametason adalah kromatografi lapis tipis (KLT) untuk melihat bercak noda sebagai penanda adanya deksametason di dalam sampel. Eluen yang digunakan adalah kloroform:metanol (9:1), pelarut yang digunakan adalah etanol 70%, metanol, dan fase diam menggunakan plat silika gel GF254. Hasil identifikasi pada jamu pegal linu yang beredar di daerah Tunggulwulung secara KLT menunjukkan terdapat bahan kimia obat deksametason pada kedua sampel. Dapat dilihat dari adanya bercak noda dan nilai R<sub>f</sub> yang mirip dengan baku pembanding deksametason diamati pada sinar UV 254 nm.